

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini tuntutan konsumen baik didalam maupun diluar negeri terhadap kualitas sayuran semakin tinggi. Hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan dan tingkat pendidikan, sedangkan untuk kualitas produk sayuran di Indonesia masih kurang memenuhi selera dan konsumen. Sehingga Indonesia akan dibanjiri oleh sayuran impor yang membuat produk sayur domestik tidak mampu bersaing dalam mengisi pasar domestik. Dengan melihat situasi tersebut, pemerintah seharusnya juga memberikan campur tangan tertentu untuk menstabilkan kondisi yang banyak merugikan petani.

Sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah bawang merah, cabai, kacang panjang, kentang, kubis, mentimun dan tomat. Sedangkan untuk sayuran kubis itu sendiri memiliki perkembangan hasil produksi yang sangat fluktuatif pada tahun 1995-2003 yaitu antara 69.815 hektar pada tahun 1996 dan 59.207 hektar pada tahun 2001. Sementara itu, produktivitas kubis pada periode waktu yang sama juga menunjukkan fluktuasi dengan kisaran yang relatif sempit, yaitu terendah pada tahun 2001 sebesar 20,4 ton/ha dan tertinggi pada tahun 1995 sebesar 24,7 ton/ha. Dengan demikian, produksi kubis tahunan di Indonesia cenderung bervariasi dengan catatan tertinggi pada tahun 1995 sebesar 1,625 juta ton, dan terendah pada tahun 2001 sebesar 1,205 juta ton.

Tabel 1. Produksi kubis di Indonesia Tahun 1995-2003

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1995	65.820	1.625.227	24.7
1996	69.815	1.580.408	22.6
1997	64.990	1.338.507	20.6
1998	69.150	1.459.232	21.1
1999	65.352	1.447.910	22.2
2000	66.914	1.336.410	22.4
2001	59.207	1.205.404	20.4
2002	60.235	1.232.843	20.5
2003	64.520	1.348.443	20.9

Sumber : Survei Pertanian, BPS (berbagai tahun)

Berdasarkan pada Tabel 1 daerah penghasil kubis terbesar di Indonesia adalah pulau jawa dengan hasil produksi 799.400 ton/ha pada tahun 2001 yang ditanam pada areal seluas 40.006 ha dan mengalami peningkatan hasil produksi

pada tahun 2002 yaitu sebesar 807.700 ton/ha walaupun dengan luas areal pertanaman kubis yang menurun menjadi 39.900 ha.

Dengan hasil produksi, luas areal pertanaman yang tersedia dan permintaan pasar yang begitu besar terhadap kubis diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani kubis. Untuk meningkatkan pendapatan petani khususnya petani sayuran kubis yaitu dengan saling kerja sama antara pihak-pihak yang terkait di dalam proses pasca panen, seperti halnya proses pemasaran yang merupakan proses yang menentukan pendapatan petani. Pemasaran yang tidak efisien dan efektif dengan banyaknya mata rantai atau saluran pemasaran yang terlalu banyak itu juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani tersebut, itu merupakan salah satu masalah yang bisa dikatakan mengapa kehidupan petani di Indonesia belum sejahtera.

Pemerintah harus menyadari hal tersebut, dan memberikan suatu solusi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani yang hingga akhirnya kehidupan petani di Indonesia dapat lebih sejahtera daripada sebelumnya. Di sisi lain, pola pemasaran tidak menunjang upaya pengembangan berbagai komoditas. Lemahnya posisi tawar menawar petani serta semakin banyaknya produksi pesaing dari impor komoditas yang sama di pasar dalam negeri, menuntut upaya peningkatan efisiensi pemasaran dengan mengembangkan infra struktur pemasaran (Anugrah, 2004).

Salah satu tempat dimana upaya untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi pemasaran yaitu Pasar Induk Modern “Puspa Agro” yang merupakan salah satu pasar agrobis terbesar di Indonesia yang baru dibuka dan sudah berjalan pada tahun 2010 yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, dengan cara memperbaiki rantai saluran pemasaran. Pembangunan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” ini terbentuk bertujuan sebagai wadah para petani untuk langsung menjual hasil usahatani, dengan cara tersebut maka mata rantai atau saluran pemasaran yang banyak merugikan para petani yang berlangsung selama ini akan hilang perlahan – lahan, sehingga dengan cara itu pendapatan petani akan meningkat.

Sasaran yang ingin dicapai oleh Pasar Induk Modern “Puspa Agro” adalah mengubah pola pikir petani yang sederhana menjadi petani modern, mendidik

petani memperbaiki mutu produksinya, meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan PAD Jawa Timur, dan meningkatkan devisa dari hasil ekspor.

Desa Tawangsari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, dimana merupakan salah satu desa yang bisa dikatakan usahatani kubisnya cukup luas dan mempunyai peluang dan prospek yang bagus untuk pengembangan, dilain sisi kubis juga merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi. Tanaman kubis itu sendiri mempunyai nilai ekonomi dan sosial relatif tinggi, sehingga petani setempat menjadikan salah satu sumber mata pencaharian dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya, untuk itu di Desa Tawangsari merupakan desa dataran tinggi di kawasan hutan yang 98,32 % penduduknya sebagai petani sayuran dan hampir tidak ada yang bermatapencaharian ganda di sektor non pertanian. Kebanyakan petani sayuran menggarap lahan yang sempit (98,32 %) dan hanya 25,68 % berstatus hak milik, sedangkan 74,32 % berstatus hak pakai yang berasal dari Perhutani (Agritek, 2008).

1.2. Rumusan Masalah

Adanya Pasar Induk Modern “Puspa Agro” ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani melalui jaminan pasar, jaminan harga, dan informasi pasar, yang sebelumnya dapat dilihat sendiri bagaimana kehidupan para petani di Indonesia bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Thailand, Vietnam dan lain – lain yang dapat dikatakan lebih sejahtera.

Dalam hal meningkatkan pendapatan kegiatan pemasaran juga memiliki peranan tersendiri, seperti halnya sebelum adanya Pasar Induk Modern “Puspa Agro” petani kubis di Desa Tawangsari lebih memilih menjual hasil produksinya ke tengkulak, mulai dari tengkulak kecil, tengkulak menengah, sampai dengan tengkulak besar dengan harga yang rendah, dikarenakan sebagian besar petani tidak mau menanggung rugi atas hasil produksi usahatannya yang terlalu lama disimpan akan rusak. Peningkatan pendapatan petani inilah yang menjadi dasar berdirinya Pasar Induk Modern “Puspa Agro”, dengan cara memperbaiki sistem saluran pemasaran yang kurang baik atau kurang efisien selama ini menjadi musuh utama petani dalam meningkatkan pendapatan, maka pendapatan petani

tersebut dengan sendirinya perlahan-lahan akan meningkat. Kenyataan selama ini bahwa petani tersebut tidak langsung menjual ke konsumen akhir, melainkan menjual ke pedagang atau tengkulak yang menyebabkan pendapatan petani mau tidak mau tergantung tengkulak atau pedagang.

Dengan adanya pasar Pasar Induk Modern “Puspa Agro” ini diharapkan mempunyai suatu peranan dimana pendapatan petani dapat meningkat jauh lebih baik daripada sebelumnya, dengan cara memperbaiki sistem saluran pemasaran yang sebelumnya pihak petani yang sangat dirugikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendapatan petani kubis yang kemitraan dengan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” dan pendapatan petani kubis yang non kemitraan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” di Desa Tawangsari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kubis yang kemitraan dengan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” dengan pendapatan petani kubis yang non kemitraan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” di Desa Tawangsari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran kubis di Pasar Induk Modern “Puspa Agro”?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mendeskripsikan peranan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” terhadap pemasaran kubis petani yang kemitraan.
2. Menganalisis besarnya pendapatan petani kubis yang kemitraan dengan Pasar Induk Modern “Puspa Agro” dan pendapatan petani kubis yang non kemitraan dengan Pasar Induk Modern “Puspa Agro”.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran kubis di Pasar Induk Modern “Puspa Agro”.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk petani kubis sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mengembangkan usahatani kubisnya.

2. Untuk Pasar Induk Modern “Puspa Agro” sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Pasar Induk Modern “Puspa Agro” untuk dapat lebih berkembang lebih baik lagi.
3. Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

